



MOTIVASI DAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP KINERJA PERAWAT DALAM RESUSITASI JANTUNG PARU (RJP) DI INSTALASI GAWAT

Erlinda Sari Pasaribu¹, Diah Arruum², Siti Saidah Nasution³, Farida Linda Nasution⁴, Isti Ilmiati Fujiati⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁵Departemen Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

erlindasari804@gmail.com, diah_arruum@usu.ac.id, siti.saidah@usu.ac.id, farida.ls@usu.ac.id, isti@usu.ac.id

Abstrak

Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan bagian dari kinerja perawat dalam pencegahan kecacatan dan kematian untuk menjaga keselamatan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Kinerja perawat dalam RJP berkaitan dengan motivasi dan *Self-Efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan motivasi dan *self-efficacy* terhadap kinerja perawat dalam pelaksanaan RJP di IGD Rumah Sakit di Medan. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 73 perawat yang diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner motivasi, *self-efficacy*, dan kinerja perawat yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji *pearson* dan regresi linier berganda dengan *p-value* 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki motivasi tinggi 93,2%, *self-efficacy* tinggi 97,3%, dan kinerja perawat seluruhnya baik. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan kinerja ($p=0,000$; $r=0,425$) serta antara *self-efficacy* dengan kinerja ($p=0,000$; $r=0,401$), yang berarti semakin tinggi motivasi dan *self-efficacy* maka semakin baik kinerja perawat. Analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh signifikan dengan motivasi sebagai faktor dominan ($\beta=0,350$; $p=0,001$). Kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dan *self-efficacy* dalam meningkatkan kinerja perawat pada pelaksanaan RJP. Manajer keperawatan perlu mengoptimalkan pelatihan berbasis simulasi klinis dan supervisi guna meningkatkan mutu pelayanan keperawatan gawat darurat.

Kata Kunci: Motivasi, *Self-Efficacy*, Kinerja Perawat, Resusitasi Jantung Paru

Abstract

Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) is an essential component of nursing performance in preventing disability and death to ensure patient safety in the Emergency Department (ED). Nurses' performance in CPR is closely related to motivation and self-efficacy. This study aimed to identify the relationship between motivation and self-efficacy and nurses' performance in performing CPR in the Emergency Departments of hospitals in Medan. A descriptive correlational study with a cross-sectional approach was used. The sample consisted of 73 nurses selected using a total sampling technique. Research instruments included questionnaires on motivation, self-efficacy, and nurses' performance, all of which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using Pearson correlation and multiple linear regression with a significance level of *p-value* 0.05. The results showed that most nurses had high motivation (93.2%), high self-efficacy (97.3%), and all nurses demonstrated good performance. There was a positive and significant relationship between motivation and performance ($p=0.000$; $r=0.425$), as well as between self-efficacy and performance ($p=0.000$; $r=0.401$), indicating that higher motivation and self-efficacy lead to better performance. Regression analysis indicated that both variables had a significant influence, with motivation being the dominant factor ($\beta=0.350$; $p=0.001$). It can be concluded that there is an association between motivation and self-efficacy in improving nurses' performance in CPR implementation. Nursing managers need to optimize clinical simulation-based training and supervision to improve the quality of emergency nursing services.

Keywords: Motivation, Self-Efficacy, Nurses' Performance, Cardiopulmonary Resuscitation (CPR)

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan aspek penting dalam pelayanan kesehatan dan menjadi tanggung jawab seluruh tenaga kesehatan, khususnya perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Penyakit jantung koroner menjadi salah satu penyebab utama kematian secara global maupun nasional. WHO (2023) melaporkan angka kematian akibat penyakit kardiovaskular terus meningkat setiap tahun, dan sekitar 17,9 juta orang meninggal akibat penyakit jantung koroner pada tahun 2019. Data Riskesdas (2018) juga menunjukkan 24,6% kematian di Indonesia akibat penyakit ini.

Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan intervensi penting untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup pasien henti jantung. Tindakan yang cepat dan tepat secara signifikan menurunkan risiko kematian dan kecacatan (AHA, 2020). Bray, J. et al (2017) menyatakan sekitar 50% dari semua kematian akibat penyakit jantung koroner adalah kematian mendadak, apabila tidak dilakukan tindakan korektif dengan cepat pada pasien dapat mengakibatkan kematian endadak. Keberhasilan RJP sangat bergantung pada kompetensi perawat dalam mengenali kondisi kritis dan memberikan intervensi segera sesuai standar. Kurangnya keterampilan dan keterlambatan dalam melakukan RJP menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya angka keberhasilan resusitasi (Callaway, 2015; Dudellayasin, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar perawat masih memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang memadai terkait RJP (Tomas & Kachekele, 2023).

Kinerja perawat dalam konteks IGD tidak hanya mengacu pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat, beradaptasi dalam tekanan tinggi, dan menjalin kolaborasi tim yang baik. Kinerja keperawatan dipengaruhi oleh faktor kognitif, fisik, dan organisasi, berbagai faktor dapat secara signifikan memengaruhi kinerja keperawatan termasuk motivasi (Baljoon,R et al. 2018). Motivasi tidak hanya berkontribusi pada kompetensi tetapi juga memengaruhi intervensi yang tepat dan efektivitas tindakan RJP sehingga meningkatkan peluang kelangsungan hidup seseorang (Khan. 2022).

Pelaksanaan tindakan RJP membutuhkan *self-efficacy* atau kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi kondisi pasien dengan henti jantung (Dudellayasin, 2017). Pengetahuan dan efikasi diri merupakan elemen kunci yang memengaruhi inisiasi awal keyakinan diri terhadap kemampuan tindakan RJP oleh perawat pada pasien, keduanya juga berperan sebagai indikator penting dalam menentukan kinerja yang efektif (Alaryani, Z. D., Alhofaian, A., & Elhady,

M. 2021). Penelitian (Alaryani, 2021) menyebutkan bahwa Pengetahuan dan efikasi diri merupakan indikator penilaian kinerja.

Faktor motivasi dan *self-efficacy* diketahui berkontribusi terhadap kesiapan dan kualitas pelaksanaan RJP di IGD. Motivasi berperan dalam mendorong perawat membuat keputusan cepat dan akurat dalam situasi kegawatdaruratan (Sharma et al., 2021). Motivasi yang baik berkaitan dengan peningkatan kualitas RJP dan hasil klinis pasien (Khan, 2022; Bushuven et al., 2023). Sementara itu, *self-efficacy* mempengaruhi keyakinan perawat dalam melaksanakan tindakan resusitasi secara efektif di bawah tekanan (Bandura, 1997; Lee & Kim, 2019; Park et al., 2020). Perawat dengan tingkat *self-efficacy* tinggi menunjukkan kemampuan teknis dan ketepatan lebih baik dalam prosedur RJP.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *kuantitatif deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh perawat IGD di tiga rumah sakit di kota Medan diperoleh 73 responden dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner motivasi (CPRMS), *self-efficacy* (RSES), dan kinerja RJP (pengetahuan & keterampilan) yang sudah dimodifikasi serta di translate yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach alpha motivasi 0,919; *self-efficacy* 0,917; kinerja 0,779).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara univariat (karakteristik demografi). Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Analisa bivariat menggunakan uji statistik *Person Corelation* dengan bantuan *software* SPSS. Komite Etik Penelitian Universitas Sumatera Utara menyetujui izin penelitian dengan nomor surat : 543/KEPK/USU/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perawat

Hasil menunjukkan rata-rata usia perawat 31 tahun, sebagian besar perempuan 69,9%, belum menikah 52,1%, tingkat pendidikan Ners yaitu 49,3%, dengan rata-rata lama kerja 6 tahun. Perawat paling banyak memiliki sertifikat *emergency* lanjut sebesar 76,7% dengan waktu terakhir pelaksanaan RJP yaitu 47,9%. Tabel 1.

Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data pada variabel motivasi dan *self-efficacy* serta kinerja yang dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil statistik masing-masing data

menunjukkan untuk variabel motivasi ($p = 0,824$), *self-efficacy* ($p = 0,436$), dan kinerja ($p=0,205$). Sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal (Nilai $p> 0,05$). Tabel 2.

Motivasi Perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit di Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi kerja tinggi, dengan 68 orang (93,2%) berada pada kategori tinggi dan 5 orang (6,8%) kategori rendah. Persepsi perawat terhadap pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP) menunjukkan kecenderungan positif, terutama pada aspek pentingnya penyelamatan pasien dan upaya meminimalkan cedera selama resusitasi, yang mencerminkan komitmen profesional dan moral yang kuat.

Pada kondisi peluang keberhasilan rendah, responden menunjukkan pandangan yang beragam, mengindikasikan adanya pertimbangan klinis dan etik dalam kasus dengan prognosis buruk. Sebaliknya, pada peluang keberhasilan tinggi, mayoritas perawat bersikap optimis, khususnya ketika RJP dilakukan segera setelah henti jantung. Lebih dari 60% perawat menyatakan siap melakukan RJP, menunjukkan tingkat kesiapan dan kepercayaan diri yang baik.

Aspek religius, pengakuan, dan rasa pencapaian berperan sebagai motivator internal yang memperkuat kepuasan kerja perawat, sementara kekhawatiran terhadap implikasi hukum masih ditemukan pada sebagian responden. Faktor fasilitator seperti kepemimpinan tim, koordinasi, dan ketersediaan fasilitas menjadi pendukung utama keberhasilan RJP. Sebagian besar perawat juga menyatakan tidak mengalami kelelahan signifikan saat melakukan resusitasi.

Self-efficacy Perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit di Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki *self-efficacy* tinggi, yaitu 71 orang (97,3%), dan hanya 2 orang (2,7%) berada pada kategori rendah. Pada aspek rekognisi, seluruh perawat (100%) menyatakan mampu melakukan pengukuran, interpretasi, dan pendokumentasian tanda vital serta mengenali kondisi kritis pasien, menunjukkan kemampuan deteksi dini kegawatdaruratan berada pada kategori baik.

Sebagian besar perawat juga menunjukkan keyakinan dalam penerapan prinsip ABC, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang ragu, mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi pada kelompok tertentu. Pelaksanaan debriefing dan evaluasi ulang pasca-RJP belum dilakukan secara konsisten, yang terlihat dari

kurang dari setengah responden yang sangat setuju melaksanakannya.

Pada aspek keterampilan teknis, mayoritas perawat menyatakan mampu melakukan RJP sesuai algoritma dan memiliki keyakinan tinggi pada keterampilan kompresi dada. Penggunaan BVM dan defibrillator dinilai cukup baik, meskipun masih memerlukan peningkatan pada sebagian perawat. Aspek komunikasi internal tim tergolong baik, namun pemanfaatan tenaga ahli luar masih rendah, menunjukkan bahwa kolaborasi lintas profesi belum optimal.

Kinerja Perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit di Medan.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perawat baik sebanyak 73 orang (100%) perawat.

Tabel 1. Distribusi karakteristik perawat di rumah sakit (n=73)

Karakteristik	n	%	Mean	SD
Usia	-	-	31.04	6.991
Lama Kerja	-	-	6.25	6.641
Jenis Kelamin				
Laki-laki	22	30.1		
Perempuan	51	69.9		
Status Perkawinan				
Menikah	35	47.9		
Belum Menikah	38	52.1		
Pendidikan				
DIII Keperawatan	29	39.7		
S1-Keperawatan	8	11.0		
Ners	36	49.3		
Sertifikat				
Emergency :	17	23.3		
Emergency dasar	56	76.7		
Emergency lanjut				
Waktu terakhir pelaksanaan RJP:				
<1bulan	35	47.9		
>1 bulan	19	26.0		
>3 bulan	14	19.2		
>1 tahun	5	6.8		

Tabel 2. Uji Normalitas (n=73)

Variabel	Mean	SD	Nilai P
Motivasi	80.40	12.346	0.824
Self-efficacy	73.77	8.463	0.436
Kinerja	13.00	2.167	0.205

Tabel 3. Motivasi Perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit di Medan

Motivasi	Frequency	Percent (%)
Tinggi	68	93.2
Rendah	5	6.8

Tabel 4. *Self-efficacy* Perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit di Medan

<i>Self-efficacy</i>	Frequency	Percent (%)
Tinggi	71	97.3
Rendah	2	2.7

Tabel 5. Kinerja Perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit di Medan.

Kinerja	Frequency	Percent (%)
Baik	73	100

Pembahasan

Motivasi Perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di IGD Rumah Sakit di Medan memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan Resusitasi Jantung Paru (RJP), yang mencerminkan kuatnya komitmen profesional dalam menyelamatkan pasien. Temuan ini mendukung teori Herzberg bahwa pencapaian, tanggung jawab, dan penghargaan berperan sebagai faktor utama pendorong kinerja.

Mayoritas perawat menempatkan RJP sebagai prioritas utama dalam pelayanan kegawatdaruratan, sejalan dengan temuan Abebe et al. (2022) dan Alaryani et al. (2021) yang menegaskan peran motivasi intrinsik dalam keterlibatan aktif perawat saat resusitasi. Variasi sikap pada kasus dengan prognosis buruk mencerminkan dilema etik dan klinis, yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan kebijakan institusi (Baekgaard et al., 2017; Chen et al., 2020).

Optimisme perawat meningkat pada kondisi dengan peluang hidup tinggi, yang menunjukkan pemahaman baik terhadap prinsip *golden period* sesuai pedoman American Heart Association (2020). Kesiapan pelaksanaan RJP juga didukung oleh kompetensi, pengalaman kerja, pelatihan berkelanjutan, serta *self-efficacy* yang tinggi (Alaryani et al., 2021).

Selain itu, lingkungan kerja yang suportif, kepemimpinan tim, dan fasilitas memadai berperan mempertahankan motivasi, sementara ketidakjelasan kebijakan DNR masih menjadi sumber kekhawatiran pada sebagian perawat. Tingginya kepemilikan sertifikat kegawatdaruratan lanjutan mencerminkan komitmen profesional yang berdampak positif terhadap motivasi dan kesiapan klinis (Wulandari et al., 2023; Assarroudi et al., 2019).

Self-efficacy Perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP), yang tercermin dalam kemampuan mengenali henti jantung secara dini, melakukan tindakan dengan cepat, dan berpartisipasi aktif pasca-resusitasi. Temuan ini mendukung teori Bandura (1997) bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam pengambilan keputusan dan ketahanan individu pada situasi kritis.

Kepercayaan diri perawat terutama tampak pada kemampuan rekognisi tanda kegawatan, sejalan dengan temuan Alaryani et al. (2021) dan Abebe et al. (2022) bahwa *self-efficacy* berkorelasi positif dengan respons awal yang cepat. Namun, masih terdapat keraguan pada sebagian kecil perawat dalam penerapan prinsip ABC, yang menunjukkan pengaruh intensitas pelatihan dan beban kerja terhadap keyakinan klinis (Nyman & Sihvonen, 2020; Kalarani et al., 2019).

Praktik *debriefing* pasca-RJP belum optimal, meskipun terbukti meningkatkan *self-efficacy* dan pembelajaran tim (Sawyer et al., 2018), mengindikasikan perlunya SOP yang lebih kuat. Kepercayaan diri pada keterampilan teknis lebih tinggi dibandingkan aspek reflektif, mendukung temuan Meaney et al. (2013) dan Berg et al. (2017). Selain itu, kolaborasi lintas profesi masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan interprofesional (Weiss et al., 2019; Reeves et al., 2017).

Faktor pendidikan, sertifikasi, dan pelatihan berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *self-efficacy* perawat (Park et al., 2023; Shen et al., 2022). Dengan demikian, penguatan pelatihan rutin, *debriefing* terstruktur, dan kolaborasi tim menjadi strategi utama dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan RJP di IGD.

Hubungan Motivasi Terhadap Kinerja Perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit di Medan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dan kinerja perawat dalam pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP) ($p < 0,05$). Semakin tinggi motivasi, semakin baik kinerja perawat, yang menegaskan peran motivasi intrinsik—seperti tanggung jawab profesional dan dorongan berprestasi—dalam situasi kegawatdaruratan (Kurniawan & Lestari, 2022; Abd El-Razek et al., 2022).

Meskipun kinerja seluruh perawat tergolong baik, sebagian masih menunjukkan motivasi rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja tidak semata-mata ditentukan oleh motivasi personal, tetapi juga oleh standar profesi, SOP, dan budaya kerja tim (*role-based performance*). Dukungan organisasi,

kepemimpinan klinis, serta sistem kerja tim terbukti menjaga mutu pelayanan meskipun motivasi individu bervariasi (Najafi et al., 2024).

Motivasi rendah pada sebagian perawat dapat mencerminkan kelelahan emosional dan risiko *burnout* akibat tekanan kerja di IGD, serta ketidakpastian kebijakan seperti DNR yang menimbulkan beban psikologis (El-Ashry et al., 2023; Moore et al., 2025). Temuan ini menekankan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan perawat untuk menjaga kinerja secara berkelanjutan.

Hubungan *Self-efficacy* Terhadap Kinerja Perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit di Medan

Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan kinerja perawat dalam pelaksanaan RJP ($p < 0,05$). Semakin tinggi keyakinan diri perawat, semakin baik kinerjanya dalam mengenali kondisi gawat darurat, mengambil keputusan cepat, dan melakukan tindakan resusitasi, sejalan dengan teori Bandura (1997) dan temuan Matsumoto et al. (2020) serta Kim dan Park (2021).

Sebagian besar perawat memiliki kepercayaan diri tinggi dalam deteksi dini kondisi kritis, namun masih ditemukan keraguan dalam penerapan prinsip ABC, yang menunjukkan pengaruh sistem kerja dan budaya tim terhadap praktik klinis. Selain itu, *debriefing* pasca-RJP belum optimal, padahal terbukti meningkatkan *self-efficacy* dan pembelajaran klinis (Sawyer et al., 2018).

Kolaborasi lintas profesi juga masih perlu diperkuat melalui pelatihan interprofesional, sementara pendidikan Ners dan sertifikasi kegawatdaruratan terbukti meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri perawat (Park et al., 2023).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara motivasi dan *self-efficacy* terhadap kinerja perawat dalam pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di IGD Rumah Sakit di Medan. Motivasi dan *self-efficacy* perawat berada pada kategori tinggi, sementara kinerja perawat tergolong baik. Berdasarkan nilai β , motivasi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja perawat dalam pelaksanaan RJP.

DAFTAR PUSTAKA

Abd El-Razek, Y. A., Abed, F. M., & Mohamed, S. A. (2022). Nurses' motivation and performance during cardiopulmonary resuscitation in emergency units. *Journal of Nursing Management*, 30(2), 412–419. <https://doi.org/10.1111/jonm.13510>

- Abebe, M. Y., Tsegaye, B., & Alemayehu, M. (2022). Factors associated with nurses' *self-efficacy* and performance in cardiopulmonary resuscitation. *BMC Nursing*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00877-4>
- Alaryani, Z. D., Alhofaian, A., & Elhady, M. (2021). Knowledge, attitude, and *self-efficacy* of nurses toward cardiopulmonary resuscitation. *Journal of Education and Health Promotion*, 10, 1–8. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1045_20
- American Heart Association. (2020). *Highlights of the 2020 American Heart Association guidelines for CPR and ECC*. AHA.
- Assaroudi, A., Heshmati Nabavi, F., Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2019). Factors affecting nurses' motivation to work in critical care units: A qualitative study. *Nursing Open*, 6(4), 1524–1531. <https://doi.org/10.1002/nop2.357>
- Baekgaard, J. S., Viereck, S., Møller, T. P., Ersbøll, A. K., Lippert, F. K., & Folke, F. (2017). The effects of emotional stress on levels of performance during simulated cardiopulmonary resuscitation. *Resuscitation*, 115, 55–60. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2017.04.003>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Baljoon, R. A., Banjar, H. E., & Banakhar, M. A. (2018). Nurses' work motivation and its effect on patient satisfaction. *American Journal of Nursing Research*, 6(3), 436–442. <https://doi.org/10.12691/ajnr-6-3-10>
- Berg, K. M., Cheng, A., Panchal, A. R., Topjian, A. A., Aziz, K., Bhanji, F., ... & Adult Basic and Advanced Life Support Collaborators. (2017). Part 7: Systems of care and continuous quality improvement. *Circulation*, 136(16), S397–S415. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000538>
- Bushuven, S., Keller, M., & Strnad, M. (2023). Motivation and performance during resuscitation: A systematic review. *Resuscitation Journal*, 182, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2023.109636>
- Callaway, C. W. (2015). The challenges of cardiac arrest research. *Current Opinion in Critical Care*, 21(3), 183–187. <https://doi.org/10.1097/MCC.0000000000000204>
- Chen, C. Y., Lin, Y. H., & Cheng, L. (2020). Legal and ethical issues of do-not-resuscitate orders among nurses. *Nursing*

- Ethics*, 27(1), 211–224.
<https://doi.org/10.1177/0969733019856313>
- Couper, K., Perkins, G. D., & Taylor-Phillips, S. (2016). Debriefing after resuscitation: A systematic review. *Resuscitation*, 105, 20–32.
<https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2016.05.024>
- Dewi, R., & Wulandari, S. (2023). Pelatihan RJP dan peningkatan kesiapan perawat IGD. *Jurnal Keperawatan Klinis Indonesia*, 7(2), 101–108.
- Dudellayasin. (2017). *Keperawatan gawat darurat*. Jakarta: Salemba Medika.
- El-Ashry, N. M., Elsayed, E. A., & Ghoneam, S. T. (2023). Emotional exhaustion among critical care nurses during resuscitation activities. *International Journal of Nursing Practice*, 29(1), e13101.
<https://doi.org/10.1111/ijn.13101>
- Gunawan, J., Aunguroch, Y., & Fisher, M. L. (2019). Factors influencing nurses' performance in hospitals. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(2), 232–236.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2019.04.002>
- Kalarani, K., Rajesh, T., & Priya, G. (2019). Barriers to CPR implementation among nurses. *Asian Journal of Nursing Education and Research*, 9(2), 163–167.
- Khan, A. (2022). The impact of work motivation on nursing performance in emergency settings. *Nursing Open*, 9(2), 936–944.
<https://doi.org/10.1002/nop.2.1123>
- Kim, M. S., & Park, J. H. (2021). Nurses' self-efficacy and performance during CPR. *Journal of Clinical Nursing*, 30(21–22), 3206–3215.
<https://doi.org/10.1111/jocn.15839>
- Kleinman, M. E., Goldberger, Z. D., Rea, T., Swor, R. A., Bobrow, B. J., Brennan, E. E., ... & Travers, A. H. (2020). 2020 AHA guidelines update for CPR and ECC. *Circulation*, 142(16), S337–S357.
<https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000917>
- Kurniawan, A., & Lestari, Y. (2022). Motivasi dan kinerja perawat di instalasi gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 45–53.
- Lee, J., & Kim, S. (2019). Self-efficacy and rapid response in emergency nursing. *International Emergency Nursing*, 44, 1–6.
<https://doi.org/10.1016/j.ienj.2018.11.002>
- Matsumoto, H., Ohta, T., & Yamane, T. (2020). The influence of self-efficacy on CPR performance. *Resuscitation*, 149, 134–140.
<https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2020.02.026>
- Meaney, P. A., Bobrow, B. J., Mancini, M. E., Christenson, J., De Caen, A., Bhanji, F., ... & Education, Implementation, and Teams Collaborator. (2013). CPR quality: Improving cardiac resuscitation outcomes. *Circulation*, 128(4), 417–435.
<https://doi.org/10.1161/CIR.0b013e31829d8654>
- Moore, W., Smith, J., & Brown, L. (2025). Nurse burnout and performance in emergency care. *Journal of Emergency Nursing*, 51(1), 14–22.
- Najafi, F., Yadollahi, M., & Maghami, Z. (2024). Determinants of nurses' motivation in CPR performance. *BMC Nursing*, 23(1), 54.
- Nyman, T., & Sihvonen, M. (2020). Simulation-based learning and nurses' self-efficacy in emergency care. *Nurse Education in Practice*, 45, 102802.
<https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102802>
- Park, S., Kim, H., & Lee, J. (2023). Impact of CPR training on nurses' confidence and performance. *Nurse Education Today*, 120, 105608.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105608>
- Reeves, S., Pelone, F., Harrison, R., Goldman, J., & Zwarenstein, M. (2017). Interprofessional collaboration to improve professional practice and healthcare outcomes. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (6), CD000072.
<https://doi.org/10.1002/14651858.CD000072.pub3>
- Riskesdas. (2018). *Laporan nasional riset kesehatan dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Sawyer, T., Eppich, W., Brett-Fleegler, M., Grant, V., & Cheng, A. (2018). More than one way to debrief. *Simulation in Healthcare*, 13(3), 155–161.
<https://doi.org/10.1097/SIH.0000000000000300>
- Sharma, R., Jain, Y., & Singh, A. (2021). Motivation and performance in emergency nursing. *International Journal of Nursing Practice*, 27(3), e12941.
- Shen, X., Li, Y., & Zhang, H. (2022). Effect of continuous CPR training on nurses' self-efficacy. *Nurse Education Today*, 108, 105188.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.105188>
- Tomas, N., & Kachekele, C. (2023). Knowledge and attitudes of nurses toward cardiopulmonary resuscitation. *African Journal of Emergency Medicine*, 13(1), 12–18.

- Weiss, M., Bobay, K., & Johantgen, M. (2019). Nurse teamwork and collaboration. *Journal of Nursing Care Quality*, 34(2), 98–104.
<https://doi.org/10.1097/NCQ.0000000000000358>
- World Health Organization. (2023). *Cardiovascular diseases (CVDs)*. WHO.
- Wulandari, S., Pratama, R., & Dewi, R. (2023). Pelatihan dan motivasi perawat dalam RJP. *Jurnal Keperawatan Darurat*, 5(1), 22–30.